

# KESIAPAN MAHASISWI MENGHADAPI PERAN GANDA ANTARA WANITA KARIR DAN IBU RUMAH TANGGA

Debbi Rezza Saragih dan Julia Suleeman

Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia  
Kampus baru UI, Depok, Indonesia, 16424

*julia.suleeman@ui.ac.id*

**Abstrak.** Penelitian ini berupa *pilot study* yang akan dikembangkan menjadi penelitian dengan melibatkan jumlah subyek yang lebih banyak dan alat ukur yang baku. *Pilot study* ini meminta mahasiswi untuk mengeluarkan ide-ide mereka tentang wanita karir dan ibu rumah tangga. Dari sini dapat diketahui seberapa jauh mahasiswi memiliki aspirasi karir yang tinggi dan bagaimana mereka melihat diri sendiri sebagai (nantinya) ibu yang mengurus anak. Kepada mereka dihadapkan pilihan antara karir dan rumah tangga. Secara lebih khusus, apakah mereka menyadari konsekuensi dari menjadi wanita karir tapi sekaligus merawat keluarga, atau mereka lebih mengutamakan karir (tidak mau menikah, atau menikah tapi tidak mau punya anak) dan karena itu membiarkan pengurusan rumah tangga ke orang lain (pembantu, *baby sitter*, dsb.). Partisipan terdiri dari mahasiswi Fakultas Psikologi dan mahasiswa Fakultas lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya aspirasi karir mereka cukup tinggi, namun mereka juga menyadari konsekuensi menjadi ibu yang mengurus rumah tangga. Ada kecenderungan bahwa dengan bertambahnya pengalaman berkuliah, semakin mereka menyadari konflik antara peran ganda sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga. Umumnya partisipan menyadari pentingnya peran ibu dalam mengasuh anak. Hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti dengan menyusun alat ukur untuk memahami lebih dalam tentang konflik yang dihadapi mahasiswi tentang peran ganda ini.

**Kata kunci:** mahasiswi; konflik peran; wanita karir; ibu rumah tangga

## PENDAHULUAN

Bekerja adalah bukti dari eksistensi manusia (Ariyanti, 2009). Baik pria dan wanita memiliki keinginan untuk berkarir sebagai bukti keberadaannya dalam kehidupan. Dalam tatanan masyarakat tradisional Indonesia, pria masih dianggap sebagai kepala rumah tangga yang memiliki peran utama sebagai pencari nafkah, sedangkan wanita bertanggung jawab dalam manajemen rumah tangga dan perawatan (Supriatna, 2012). Wanita dianggap memiliki peran yang sangat penting di bidang domestik, dalam hal ini sebagai istri, ibu, dan, pengelola rumah tangga karena masyarakat masih menganggap peran ibu dalam pendidikan keluarga adalah peran yang sangat penting dan tidak dapat digantikan.

Menurut Yasin (dalam Wulandari, 2012) secara umum terdapat tiga tugas utama wanita dalam rumah tangga, yaitu:

- a. Sebagai istri wanita dituntut untuk mendampingi suami untuk bersama-sama membimbing keluarga dalam kondisi apa pun, sehingga terciptalah keluarga yang bahagia.

- b. Sebagai pendidik wanita dituntut untuk dapat memberikan bekal pendidikan rohani dan jasmani kepada anak, sehingga terciptalah generasi yang berkualitas.
- c. Sebagai ibu rumah tangga wanita dituntut untuk memberikan tempat yang nyaman dan teratur bagi anggota keluarga.

Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, dimana pria bisa memiliki jabatan yang tinggi di berbagai macam perusahaan. Ariyanti (2009) menyatakan bahwa pria dapat mengembangkan karir tanpa harus memikirkan rumah tangga, tapi tidak dengan wanita. Wanita diharapkan untuk berpartisipasi dalam mendukung kesuksesan suami, dalam hal ini sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga.

Meskipun begitu, wanita juga ingin bekerja. Mahasiswi sebagai orang yang berpendidikan tinggi juga berharap mereka dapat bekerja suatu hari nanti, tetapi mereka juga dituntut oleh masyarakat untuk tidak lupa dengan kewajiban utama mereka sebagai wanita, yaitu menikah. Hingga pada akhirnya mereka menghadapi konflik tentang peran ganda, antara menjadi wanita karir atau ibu rumah tangga.

Pada dasarnya semua wanita ingin menikah dan menjadi seorang ibu rumah tangga. Mereka ingin merayakan puncak eksistensi mereka sebagai wanita, yaitu menjadi seorang ibu. Pengakuan masyarakat yang akan lebih mudah mereka dapatkan ketika mereka menjadi istri yang baik dengan berkomitmen tinggi untuk mengurus suami dan anak mereka, juga membuat mereka semakin ingin untuk menjadi seorang ibu rumah tangga.

Namun, dengan bertambahnya ilmu yang mereka dapatkan di perkuliahan, menjadi seorang ibu rumah tangga adalah pilihan yang semakin berat. Khususnya mereka yang mengambil jurusan psikologi karena mereka sadar tentang betapa pentingnya peran ibu terhadap keluarga, sehingga mereka cenderung untuk berpikir lama untuk memutuskan menjadi seorang ibu rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Baruch dan Barnett pada tahun 1986 bahkan menunjukkan bahwa wanita yang memiliki peran ganda akan mengalami kelelahan berlebihan, mudah cemas, rasa bersalah, dan gangguan psikologis lain yang menurunkan tingkat *well-being* dari wanita tersebut.

Salah satu bentuk dari peran ganda yang wanita alami adalah peran antara wanita karir dan ibu rumah tangga. Ketika wanita memiliki kedua peran ini sekaligus dalam waktu yang bersamaan, maka dia akan mengalami begitu banyak konflik peran yang harus mereka hadapi. Wanita yang pada awalnya memiliki peran dalam keluarga, yaitu mendidik anak serta menjamin kesejahteraan dan keamanan keluarga, pada akhirnya harus ditambah dengan beban baru sebagai sumber tambahan ekonomi keluarga (Saragih, 1997).

Peran ganda yang dilakukan oleh wanita bahkan ditakutkan oleh masyarakat tradisional akan menghancurkan eksistensi keluarga (Saragih, 1997). Hal ini disebabkan karena keluarga membutuhkan perhatian serius dari seorang ibu. Apabila tugas ini tidak dilaksanakan dengan baik oleh seorang ibu, maka akan muncul rasa tidak aman, rasa putus asa, dan sebagainya. Saragih (1997) bahkan mengatakan bahwa seorang wanita yang gagal melaksanakan perannya sebagai seorang ibu, maka dia sudah gagal dalam memenuhi tujuan eksistensinya sebagai manusia.

Wanita yang memiliki peran ganda pada dasarnya memiliki beban yang lebih berat daripada wanita yang tidak memiliki beban ganda. Supriatna (2011) bahkan mengatakan bahwa wanita menghabiskan waktu tiga kali lipat dalam mengurus rumah tangga dibandingkan oleh pasangannya. Waktu yang banyak dihabiskan oleh wanita dalam kegiatan rumah tangga tentu saja memberikan beban yang berat kepada mereka.

Meskipun begitu, wanita pada akhirnya tetap banyak yang memilih untuk bekerja. Hingga pada akhirnya terjadilah pergeseran peran wanita yang pada awalnya mengambil domestik ke peran publik (Supriatna, 2011). Mubyarto (dalam Saragih, 1997) bahkan menganggap perpindahan ini penting karena wanita berperan dalam pertumbuhan dan

perkembangan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya wanita yang sudah berpendidikan dan berketramampilan tinggi masuk ke lapangan kerja, serta bantuan ekonomi yang mereka lakukan akibat semakin meningkatnya biaya hidup.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, tatanan masyarakat perlahan mulai berubah. Wanita yang awalnya hanya berada di ruang domestik, sekarang mulai berpindah ke dalam ruang publik yang menjadikan wanita sebagai tenaga kerja dan anggota masyarakat yang penuh. Wanita saat ini sudah bebas dalam memilih apa yang dia inginkan, baik memilih untuk bekerja atau pun memilih untuk tidak menikah.

Perpindahan ruang gerak wanita ini tentu saja tidak lepas dari berbagai permasalahan. Wanita yang awalnya bertanggung jawab penuh atas pendidikan keluarga sekarang mengambil peran baru sebagai sumber ekonomi bagi keluarga dianggap akan mengganggu perannya sebagai ibu rumah tangga (Saragih, 1997). Hal ini membuat masyarakat khawatir tentang keberlangsungan keluarganya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi wanita untuk bekerja, seperti faktor ekonomi, pendidikan yang tinggi, serta keinginan untuk aktualisasi diri (Wulandari, 2012). Namun, faktor dominan yang menyebabkan wanita memilih untuk bekerja adalah faktor ekonomi (Sobol, 1984, pp. 63-80). Mereka berharap ketika mereka bekerja, maka mereka dapat membantu kondisi finansial keluarga.

Tidak hanya itu, perkembangan jaman yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada wanita semakin membuat mahasiswi ingin berkarir. Mahalnya biaya hidup dan gaya hidup saat ini juga membuat mereka ingin berkarir. Mereka ingin mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada siapa pun, sehingga mereka dapat melakukan apa pun tanpa perlu meminta atau pun terikat kepada orang lain.

Seperti yang penulis jelaskan di atas, mahasiswi yang memiliki informasi dan pengetahuan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memiliki karir yang tinggi. Walaupun begitu, mereka juga menyadari dilema peran ganda yang akan mereka tanggung ketika menjadi ibu rumah tangga sekaligus wanita karir.

Fenomena ini juga berdampak pada kecenderungan wanita untuk tidak menikah atau setidaknya menunda pernikahan mereka (Santiwati, 2007). Hal ini didukung dengan fakta dari penelitian yang dilakukan oleh Donelson dan Gullahorn pada tahun 1977 yang menunjukkan bahwa sebanyak 20% wanita yang berpendidikan sarjana memilih untuk tidak menikah dalam (Eriany, 1997). Mereka melakukan ini pada dasarnya bukan karena tidak ingin menikah, tetapi kurangnya kesempatan serta mereka lebih ingin fokus pada karir.

Hal ini tentu saja membuat mahasiswi semakin bingung dalam menetapkan pilihan. Mereka ingin menjadi seorang wanita karir, tetapi mereka juga ingin menjadi ibu rumah tangga dan membangun keluarga. Akhirnya, sebuah permasalahan pun muncul. Mahasiswi semakin bingung dengan pilihan mereka, apakah mereka ingin menjadi wanita karir sekaligus merawat keluarga mereka, atau mereka lebih memilih karir mereka dengan cara tidak menikah dan tidak memiliki anak.

Permasalahan ini lah yang melatar-belakangi penelitian kami. Dekatnya penulis dengan keadaan situasi ini membuat penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang pandangan mahasiswi terhadap peran ganda yang akan mereka alami. Permasalahan ini adalah permasalahan praktis dan menarik yang tentu saja hasilnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga dapat ditindaklanjuti untuk dibuat alat ukurnya, sehingga akan didapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konflik peran ganda yang dialami oleh mahasiswi. Dengan pemahaman yang semakin mendalam, penulis berharap solusi yang dapat diberikan untuk menyelesaikan konflik ini dapat semakin baik pula.

## METODE

### **Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang terdiri dari tiga orang mahasiswi Fakultas Psikologi dan tiga orang dari Fakultas Non-psikologi, semuanya dari Universitas Indonesia. Karakteristik dari partisipan terdiri dari mahasiswi yang berada di angkatan 2012 ke atas (2011,2010, dst.), belum lulus kuliah, dan belum menikah.

### **Desain**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif

### **Prosedur**

Wawancara dengan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja yang muncul di pikiran Anda ketika mendengar kata “ibu rumah tangga”?
- 2) Apa saja yang muncul di pikiran Anda ketika mendengar kata “wanita karir”?
- 3) Menurut Anda apa saja konflik antara wanita karir dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga?
- 4) Dengan bekal kuliah yang Anda miliki, setelah lulus nanti, apakah Anda lebih memilih menikah atau bekerja?

### **Teknik analisis**

Kualitatif dengan menemukan tema-tema yang muncul dari jawaban terhadap empat pertanyaan yang diajukan (Patton, 1990).

## ANALISIS & HASIL

Jawaban partisipan dirangkum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Pertanyaan dan Jawaban Partisipan**

1. Apa yang muncul di pikiran Anda ketika mendengar kata “ibu rumah tangga”?	
Partisipan dari Fakultas Psikologi: bekerja di rumah, mengurus pekerjaan di rumah, tidak ada ikatan dinas kantor/ perusahaan tertentu; kebanyakan di rumah, mengurus dapur, mengurus anak saja, sering diasumsikan pendidikannya rendah, profesinya juga dianggap sepele, kayak ‘cuma ibu rumah tangga’; mama	Partisipan dari Fakultas Non-psikologi: Wanita yang tinggal di rumah dan menjalankan aktivitas bekerjanya disana, seperti, mencuci, memasak, bersih-bersih, mengurus anak; tidak punya sosialitas yang baik, suka gosip, <i>money oriented</i> ; pekerjaan yang mulia, sangat sibuk dan sulit.
2. Apa yang muncul di pikiran Anda ketika mendengar kata “wanita karier”?	
Partisipan dari Fakultas Psikologi: wanita masa kini; cantik, kaya, mandiri, sibuk banget, rumah dijadikan tempat tidur saja, menyepelekan anak, ambisius mengejar jabatan tinggi; bekerja di kantor, ada	Partisipan dari Fakultas Non-psikologi: pekerjaan di luar rumah; berani beda, punya banyak teman; wanita yang lebih mementingkan pekerjaannya di kantor dibandingkan di rumah dan menyerahkan

pekerjaan yang menghasilkan reward penghasilan uang tertentu, ada ikatan dinas di kantor/ perusahaan tertentu.	pekerjaannya di rumah ke pembantu rumah tangga.
3. Menurut Anda apa saja konflik antara menjadi wanita karier dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga?	
Partisipan dari Fakultas Psikologi: multiperan, harus bisa menyelesaikan seluruh pekerjaan dan tuntutan yang ada, tanpa mengacaukan salah satu peran; waktu buat diri sendiri berkurang, soalnya ngurus keluarga melulu; mencari duit buat keluarga juga; <i>time management</i> dan prioritas, akan sulit menentukannya.	Partisipan dari Fakultas Non-psikologi: tidak bisa mengurus/ membagi waktu dengan baik, terutama ketika sudah memiliki anak, belum lagi ketika gaji istri lebih besar dibandingkan suami; waktu yang kurang dengan keluarga; konflik dengan anak dan suami (keluarga besar).
4. Dengan bekal kuliah yang Anda miliki, setelah lulus nanti, apakah Anda lebih memilih menikah atau bekerja?	
Partisipan dari Fakultas Psikologi: bekerja, agar bisa menghasilkan sesuatu untuk orang tua dan belum siap menikah; kerja dulu kali ya, buat modal nikah, terus kerja dulu supaya cita-citanya kesampaian, kalau sudah nikah akan sulit bagi waktu buat kerja dan mengurus keluarga; kerja dulu, baru menikah, inginnnya nanti keduanya berjalan selaras.	Partisipan dari Fakultas Non-psikologi: bekerja karena saya ingin menjadi wanita yang mapan sebelum menikah; bekerja; ingin memperkaya diri dulu dengan pengetahuan, uang, networking; lebih memilih bekerja, karena ingin meniti karier terlebih dahulu, mengumpulkan uang, membantu orang tua, dan menggunakan ilmu yang sudah di pelajari semasa kuliah.

## DISKUSI

Ternyata antara jawaban yang diberikan oleh partisipan dari Fakultas Psikologi dengan partisipan dari Fakultas Non-psikologi tidak ditemukan adanya perbedaan yang mencolok. Di satu sisi, “ibu” dianggap sebagai seseorang yang bertanggung jawab utama dalam tugas mengurus rumah dan mengasuh anak. Menjadi seorang ibu memang merupakan peran dari seorang wanita yang tidak dapat digantikan (Ariyanti, 2009). Martinez, Carrasco, Aza, Blanco dan Espinar (2011) bahkan menyatakan bahwa seorang ibu diminta untuk mendedikasikan dirinya untuk peduli terhadap keluarganya dan mengorbankan hasrat mereka. Seorang mahasiswi Psikologi menyebutkan “mama” yang menunjukkan peran yang tak tergantikan dari seorang ibu untuk anak-anaknya. Dalam tesisnya, Freeman (2010) bahkan mengatakan bahwa ibu rumah tangga percaya bahwa pengorbanan mereka akan membuat mereka merasa lebih baik karena mereka akan lebih memiliki waktu yang lebih banyak untuk anak-anak mereka. Mungkin karena peran ibu yang mendedikasikan hidupnya kepada keluarga, maka partisipan juga mengasosiasikan ibu rumah tangga dengan sifat-sifat positif, seperti pekerjaan yang sulit serta mulia. Namun, ini hanya disampaikan oleh seorang partisipan dari Fakultas Non-psikologi yang memberikan

asosiasi “pekerjaan yang sulit serta mulia.” Seorang mahasiswa Psikologi malah memberikan asosiasi “pendidikan yang rendah, hanya mengurus rumah dan anak” dan profesi sebagai ibu rumah tangga adalah profesi yang sepele sedangkan seorang mahasiswa Non-psikologi mengaitkan ibu rumah tangga dengan aktivitas “suka menggossip dan *money-oriented*.”

Dari sini dapat dilihat, bahwa peran ibu yang sebetulnya tidak tergantikan, yaitu mengurus dan mengasuh anak tertutup dengan peran mengurus rumah tangga yang mencakup mencuci, membersihkan rumah, di dapur. Tidak mengherankan bila konsep tentang wanita karir menjadi lebih “bergensi” dibandingkan dengan ibu rumah tangga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoffman (1984) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki kecenderungan untuk memiliki *self esteem* yang rendah, sehingga berdampak pada rendahnya kompetensi mereka. Hal ini lah yang mungkin menyebabkan sebagian partisipan mengasosiasikan ibu rumah tangga dengan sifat-sifat negatif, seperti memiliki tingkat pendidikan rendah, suka bergossip, dan *gampang* karena mereka menganggap seorang ibu tidak perlu untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi karena sudah mendedikasikan hidupnya kepada keluarga dan hanya mengerjakan pekerjaan yang mudah, yaitu mengurus rumah.

Ibu rumah tangga juga memiliki kecenderungan untuk merasa ambivalen karena pada akhirnya dia menyadari bahwa apa yang dia alami tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Freeman, 2010). Bahkan Freeman juga menemukan bahwa ibu rumah tangga cenderung memendam amarahnya, sehingga mereka mengalami depresi. Depresi yang mereka alami terjadi karena mereka kehilangan otonomi atas diri mereka, feminitas, dan hak seksualitas mereka. Mereka merasa mereka bukan menjadi diri mereka sendiri karena apa yang mereka lakukan dipikirkan oleh pasangan mereka atau dilakukan untuk orang lain.

Ternyata, perbedaan sudut pandang yang dimiliki masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana wanita karir dilihat oleh masyarakat (Santinawati, 2007) . Dalam sudut pandang masyarakat modern, maka wanita karir dianggap sebagai wanita yang tidak ingin dijajah serta tidak tergantung terhadap kaum pria. Wanita karir diibaratkan sebagai wanita mandiri yang dapat menyelesaikan seluruh permasalahannya sendiri. Mereka dilihat sebagai wanita yang mapan, berkedudukan tinggi, dan memiliki segalanya, sehingga menghasilkan sebuah mitos baru tentang wanita karir yang memiliki segalanya (Kestenbaum, 2004). Sayangnya, pandangan masyarakat tidak digali dalam penelitian kali ini.

Kestenbaum (2004) juga membuktikan dari hasil penelitiannya, bahwa wanita karir lebih sehat daripada ibu rumah tangga. Mereka cenderung untuk lebih menikmati aktivitas dan hubungan mereka dengan anak-anak mereka. Mereka merasa lebih puas dengan komunitas dimana dia tinggal apabila dibandingkan dengan ibu rumah tangga (Nye, 1984). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nye juga menunjukkan bahwa anak yang wanita karir asuh lebih mandiri dan berpikiran terbuka apabila dibandingkan dengan anak-anak dari ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Hal inilah yang menyebabkan partisipan mengasosiasikan wanita karir dengan kata-kata seperti cantik, kaya, mandiri, serta memiliki banyak teman

Namun, apabila kita mengambil sudut pandang tradisional, maka wanita karir adalah sosok yang sangat negatif. Mereka dianggap sebagai non-konformis, atau ibu yang tidak baik karena mereka memilih pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, yaitu menjadi ibu rumah tangga (Freeman, 2010).

Apabila ibu rumah tangga yang juga berperan sebagai wanita karir dipandang negatif, maka wanita yang memilih tidak menikah atau menunda pernikahan karena karir

dipandang lebih negatif lagi oleh masyarakat. Mereka dipandang akan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia atas pilihan mereka (Kestenbaum, 2004). Dalam skripsinya, Santinawati (2007) menuliskan bahwa Masyarakat tradisional tidak menyetujui wanita yang sudah cukup umur untuk menunda perkawinan karena hal tersebut akan membuat orang tua dan seluruh anggota keluarga menanggung malu. Mereka takut anak perempuan mereka akan dianggap sebagai perawan tua, sulit punya anak dan hal-hal negatif lainnya.

Pandangan masyarakat tentu saja tidak dapat disalahkan karena memang banyak wanita karir menunda atau tidak ingin menikah demi karir mereka. Bahkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trianjari (2006), wanita karir cenderung untuk menunda kehamilan pertama mereka demi karir dan pekerjaan. Hal ini lah yang menyebabkan partipan mengasosiasikan wanita karir dengan sifat ambisius. Wanita yang ambisius ini juga membuat partisipan menganggap wanita karir adalah wanita yang abai terhadap keluarga mereka.

Wanita yang bekerja serta menjadi ibu rumah tangga tentu saja membuat wanita mengalami konflik peran, yaitu keadaan dimana harapan peran mengakibatkan seseorang sulit dalam membagi waktu dan sulit untuk melaksanakan salah satu peran karena hadirnya peran lain (Wulandari, 2012). Menurut Wulandari (2012), konflik yang dialami wanita yang bekerja dan ibu rumah tangga pada akhirnya menghadapkan wanita pada situasi dimana wanita dituntut untuk dapat menjalankan dengan baik dua peran sekaligus, atau sering disebut sebagai peran ganda.

Menjadi wanita karir sekaligus ibu rumah tangga bukanlah sesuatu yang mudah. Peran ganda tersebut tentu saja menyebabkan konflik. Wanita yang pada awalnya sudah dituntut untuk mengurus keluarganya dengan baik, tetapi dia juga harus bekerja sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk menunjukkan profesionalitasnya (Wulandari, 2012). Wanita secara bersamaan dituntut untuk adanya usaha maksimal atau totalitas dalam menjalankan keduanya.

Pada akhirnya wanita karir dan ibu rumah tangga harus dihadapkan pada dilema yang tidak dapat diselesaikan karena ketika mereka mendedikasikan diri mereka kepada pekerjaan mereka maka mereka dianggap sebagai ibu yang tidak baik, tetapi ketika mereka tidak berdedikasi penuh mereka dianggap tidak profesional (Martinez, et al., 2011). Dilema lain yang mereka alami, seperti dituliskan oleh Wulandari (2012) dalam skripsinya, adalah ketika mereka sukses dalam karir mereka maka waktu yang mereka habiskan dengan keluarga mereka akan lebih sedikit, sehingga perannya dalam keluarga tidak akan maksimal.

Sementara ini, partisipan memiliki solusi untuk konflik peran antara menjadi wanita karir atau ibu rumah tangga. Semua partisipan sepakat bahwa setelah selesai kuliah, mereka memilih untuk bekerja sebagai wanita karir, dengan konsekuensi, menunda usia perkawinan. Alasan untuk memilih bekerja dulu adalah untuk mempraktekan apa yang sudah diperoleh dari kuliah, di samping untuk mengumpulkan uang. Tetap ada keinginan dari partisipan untuk menyelaraskan antara urusan pekerjaan dengan urusan rumah tangga.

Terbatasnya waktu yang dapat wanita karir sekaligus ibu rumah tangga dapat habiskan dengan keluarga membuat mereka menjadi wanita yang sangat rentan (Buzzanell, Meisenbach, Remke, Liu, Bowers, & Conn, 2005). Lingkungan mereka yang terkadang tidak memberikan dorongan atau pun larangan membuat mereka semakin bingung dalam mengambil keputusan (Supriatna, 2011). Mereka pada akhirnya menjadikan pekerjaan sebagai sesuatu yang disesuaikan dengan keadaan (Buzzanell, et al., 2005). Hal ini juga menyebabkan wanita karir sekaligus ibu rumah tangga mengalami frustrasi dan perasaan yang tidak aman (Freeman, 2010).

Seorang ibu tentu saja memiliki dampak yang besar terhadap keluarganya, mulai dari perilaku anak, kesehatan mental anak, penyesuaian anak, kemampuan kognitif anak, sampai dengan orientasi anak (Kestenbaum, 2004). Wanita karir yang juga berperan sebagai ibu yang waktunya terbagi dua antara keluarga dan pekerjaan tentu saja merasa bersalah karena mereka gagal dalam mencapai tujuan untuk menyeimbangkan antara keduanya karena tuntutan yang tidak dapat ia kontrol (Martinez, et al., 2011).

Martinez dan koleganya (2011) bahkan menemukan bahwa banya ibu yang bekerja sering menyalahkan dirinya karena mereka berpikir bahwa anaknya sedang berada dalam situasi berbahaya dan mereka menyalahkan diri mereka karena mereka sedang bekerja. Semakin tinggi harapan seorang ibu dan wanita karir untuk memenuhi tuntutan dari orang lain, maka semakin individu tersebut merasa bersalah.

Hal inilah yang juga dipahami oleh partisipan. Mereka sadar bahwa terdapat konflik yang akan mereka hadapi ketika mereka menjadi ibu rumah tangga sekaligus wanita karir. Jawaban mereka ketika ditanya tentang konflik yang akan dihadapi dominan pada permasalahan antara mengurus waktu antara keluarga dan pekerjaan. Selain itu, mereka juga sadar akan kesulitan menyeimbangkan kedua peran ketika mereka mengambil peran ganda sebagai wanita karir sekaligus ibu rumah tangga. Salah satu partisipan juga menyebutkan bahwa ada kemungkinan terjadinya konflik antara istri dan suami karena mereka saling bekerja.

Namun pada dasarnya mereka semua tahu tentang konflik yang akan mereka alami ketika mereka memiliki peran ganda. Pemahaman mereka juga disebabkan dengan pendidikan mereka yang membuat mereka sadar bahwa tidaklah mudah untuk menjadi keduanya. Bila pada akhirnya mereka diminta untuk menentukan pilihan apakah mereka lebih memilih untuk berkarir terlebih dahulu atau mereka memilih untuk menikah, seluruh partisipan mengatakan bahwa mereka ingin bekerja terlebih dahulu, meskipun pada akhirnya mereka ingin menikah dan berusaha menyeimbangkan peran di antara keduanya.

Alasan yang mereka berikan lumayan beragam, namun jawaban yang dominan adalah mereka ingin mapan terlebih dahulu, sehingga mereka mampu untuk membalas jasa orang tua mereka, kemudian mereka baru ingin menikah. Jawaban lain adalah mereka ingin menuntaskan tanggung jawab kepada orang tua dengan cara bekerja, berusaha untuk mencapai cita-cita, atau dengan jelas menyatakan bahwa dia belum siap untuk menikah.

Mereka sadar bahwa menikah adalah salah satu tugas perkembangan mereka yang harus dituntaskan (Walgito dalam Eriany, 1997), tetapi mereka juga sadar bahwa mereka membutuhkan pekerjaan. Tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana berhubungan dengan orang lain, sarana aktualisasi diri, sarana penyaluran ilmu yang mereka dapatkan melalui pendidikan, juga sebagai tempat dimana mereka dapat berprestasi, sehingga mereka merasa lebih berharga yang belum tentu mereka dapatkan ketika mereka hanya menjadi ibu rumah tangga (Ariyanti, 2009).

Selain itu, menikah juga tidak dapat membebaskan mereka dari masalah dan membuat mereka bertahan di abad perceraian ini. Keputusan untuk mempunyai anak dan menjadi ibu rumah tangga adalah pilihan yang sangat tergantung keadaan di jaman yang modern ini (Trianjari, 2006).

Hal ini sesuai dengan pendapat Eriany (1997) yang menyatakan bahwa dengan semakin tingginya taraf pendidikan yang dimiliki wanita, maka semakin tinggi pula persentase gaya hidup melajang. Gaya hidup melajang ini termasuk juga gaya hidup menunda usia pernikahan. Sesuai dengan pendapat Santinawati (2007), mereka menunda usia pernikahan mereka agar mereka mendapatkan kesempatan berkarir, kebebasan berekspresi, serta bebas untuk mengambil keputusan sendiri.



## SIMPULAN & SARAN

Penelitian dengan enam orang partisipan wanita dari Fakultas Psikologi dan Fakultas Non-psikologi di lingkungan Universitas Indonesia menunjukkan bahwa ibu rumah tangga adalah peran tradisional yang diasosiasikan dengan mengurus rumah tangga dan mengurus serta mengasuh anak. Walau pun merupakan peran yang mulia, namun juga bisa dianggap sebagai peran yang sepele, cenderung dianggap sebagai peran yang tidak memerlukan pendidikan tinggi, bahkan sosok ibu rumah tangga cenderung dianggap suka menggossip dan berorientasi pada uang.

Sebaliknya, wanita karir dianggap sebagai gambaran wanita masa kini, merupakan peran yang bergengsi, memiliki pengetahuan dan pergaulan yang luas, dengan penampilan yang cantik, dan memiliki jabatan atau posisi yang tentunya menghasilkan uang.

Partisipan menyadari konflik peran yang akan muncul antara wanita karir dengan ibu rumah tangga, walau pun mereka belum mengalami hal ini, karena masih berkuliah. Konflik itu muncul dalam bentuk menetapkan prioritas, antara urusan pekerjaan dengan urusan rumah. Konsekuensinya adalah, wanita karir harus pandai mengatur waktu antara pekerjaan dengan rumah tangga. Dan yang lebih penting, demi pekerjaan dan rumah tangga, seorang wanita harus rela mengorbankan diri dengan tidak mementingkan urusan pribadinya, bila itu tidak terkait dengan peran sebagai wanita karir dan peran sebagai ibu rumah tangga. Umumnya partisipan mengakui bahwa sulit untuk mengatasi konflik peran seperti ini.

Pada saat ini, karena partisipan masih berkuliah, mereka menganggap penting untuk terlebih dulu menjalani peran sebagai wanita karir dan bukan ibu rumah tangga. Artinya, setelah lulus kuliah, mereka ingin meniti karir terlebih dulu dan tidak segera menyibukkan diri dengan urusan rumah tangga. Konsekuensi dari hal ini adalah, mereka menunda usia perkawinan, atau mungkin juga, menunda memiliki anak bila memang sudah menikah tapi memiliki karir. Alasan untuk meniti karir adalah karena ingin mendapatkan uang (dan bisa mengumpulkan uang untuk membantu orangtua), mempraktekkan ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah, dan memperluas pergaulan.

Untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang kami sarankan untuk dilakukan, yaitu:

- a. Menambah jumlah partisipan agar diperoleh hasil yang lebih mewakili pendapat wanita masa kini tentang peran ganda sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga, beserta konflik yang dialami, dan solusi mengatasi konflik tersebut. Partisipan dapat dibedakan antara yang berasal dari Fakultas Psikologi dengan yang Non-psikologi, untuk mengetahui apakah pembekalan ilmu psikologi membuat seorang wanita lebih menyadari pentingnya peran ibu dalam mengasuh anak, yang memang tidak mudah digantikan oleh tokoh lainnya (nenek, pembantu rumah tangga, *baby sitter*, dsb.).
- b. Pemahaman partisipan tentang konflik peran ini juga bisa dikaitkan dengan pengalaman pribadinya dengan ibunya sendiri, apakah memang mereka memiliki ibu yang menjadi ibu rumah tangga, atau memiliki ibu yang menjadi wanita karir sekaligus terampil mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Artinya, bisa diteliti lebih lanjut apakah konsep tentang peran ganda ini ikut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi mereka dengan ibu sendiri. Kajian seperti ini penting untuk mengidentifikasi seberapa jauh konsep tentang peran ganda sudah beralih dari pandangan yang tradisional ke pandangan yang lebih modern.
- c. Kajian lain yang juga bisa dilakukan adalah mengaitkan pemahaman tentang peran ganda wanita karir dan ibu rumah tangga dengan konsep yang lebih luas tentang perkawinan termasuk tentang karakteristik pria yang diinginkan sebagai suami. Secara

lebih khusus, apakah pilihan untuk mengutamakan karir dari menikah menyebabkan wanita lebih siap memilih untuk hidup melajang daripada menikah dengan suami yang tidak mengizinkan mereka berkarir, dsb. Untuk itu, tentu dibutuhkan wawancara yang lebih mendalam (depth interview) yang menggali pemahaman yang luas tentang karir, perkawinan dan rumah tangga termasuk hubungan dengan pasangan dan pengasuhan anak.

- d. Untuk menggali hal ini, selain metode wawancara dengan pertanyaan terbuka, juga bisa digunakan alat ukur yang secara khusus menggali konflik peran antara wanita karir dan ibu rumah tangga. Artinya, dapat disusun alat ukur yang secara khusus meminta partisipan untuk membandingkan antara kelebihan wanita karir dengan kelebihan ibu rumah tangga, antara kelebihan wanita karir dengan kekurangan ibu rumah tangga, antara kekurangan wanita karir dengan kelebihan ibu rumah tangga dan antara kekurangan wanita karir dengan kekurangan ibu rumah tangga. Dari perbandingan- perbandingan seperti ini, dapat diketahui dengan lebih detil, apakah partisipan secara konsisten lebih condong ke peran wanita karir atau ke ibu rumah tangga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, E., S. (2009). *Gambaran konflik peran pada ibu bekerja yang baru pertama kali memiliki anak*. Skripsi Sarjana. Depok: Universitas Indonesia.
- Baruch, G., K. & Barnett, R. (1986). Role quality, multiple role involvement, and psychological well-being in midlife women, *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(3), 578-585.
- Buzzanel, P., M., Meisenbach, R., Remke, R., Liu, M., Bowers, V., & Conn, C. (2005). The good working mother: Managerial women's sensemaking and feelings about work-family issues, *Communication studies*, 56(3), 261-285.
- Eriany, P. (1997, April). Pilihan hidup wanita masa kini. *Pranata*, 1-6.
- Freeman, A. (2010). *Working mothers and stay at home mothers: A comparison of experiences of anger, assertiveness, depression and masochism* (Doctoral dissertation). UMI: 3420448.
- Hoffman, L., W. (1987). Effects on child. Dalam Hoffman, L., & Nye, F., I (Edisi keempat). *Working Mothers* (pp.126-166). San Fransisco: Josey- Bass.
- Kestenbaum, C., J. (2004). Having it all: The professional mother's dilemma, *Journal of the American Academy, of Psychoanalysis and Dynamic Psychiatry*, 32(1), 117-124.
- Martinez, P., Carrasaco, M., J., Aza, G., Blanco, A., & Espinar, I. (2011). Family gender role and guilt in Spanish dual-earner families, *Sex Roles*, 65(3), 813-826. DOI: 10.1007/s11199-011-0031-4.
- Nye, F., I. (1987). Effects on mother. Dalam Hoffman, L., & Nye, F., I (Edisi keempat). *Working Mothers* (pp.207-225). San Fransisco: Josey- Bass.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*(edisi kedua). Los Angeles, CA: Sage.
- Santinawati, G. (2007). *Penyesuaian diri wanita bekerja yang belum menikah ditinjau dari persepsi terhadap penerimaan sosial*. Semarang: Universtias Katolik Soegijapranata.
- Saragih, H. Jr. (1997). *Peranan ganda wanita pengusaha dalam perspektif ketahanan nasional*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sobol, M., G. (1987). Commitment to work. Dalam Hoffman, L., & Nye, F., I (Edisi keempat). *Working Mothers* (pp. 63-80). San Fransisco: Josey- Bass.

- Supriatna, U. (2011). *Analisa pengaruh konflik peran ganda dan kelelahan kerja terhadap kinerja perawat RSUD Pandeglang*. Depok: Universitas Indonesia.
- Trianjari, A. (2006). *Intensi menunda kehamilan anak pertama pada wanita bekerja ditinjau dari motivasi pengembangan karier*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Wulandari, W. (2012). *Hubungan konflik peran ganda dengan stress kerja karyawan wanita di Pusat Administrasi Universitas Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.